

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan, masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori sebagai berikut:

A. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Tulungagung

Ada berbagai macam metode yang dipakai guru Fiqh kelas VII di MTsN 5 Tulungagung. Metode adalah cara yang digunakan seorang guru untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran. Metode mengajar adalah suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada murid, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah, efektif dan dapat dicerna oleh anak didik dengan baik.¹ Metode yang sering dipakai guru Fiqh di MTsN 5 Tulungagung adalah metode ceramah dan pemberian tugas PR atau disebut dengan metode resitasi.

Dari hasil temuan diatas dipaparkan bahwa metode resitasi dapat menjadikan siswa lebih aktif dan lebih memahami materi, serta melatih siswa untuk disiplin dan bertanggungjawab dalam belajar. Danial Akbar Wibowo dalam

¹ Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, Hlm hlm.58

jurnalnya memaparkan bahwa dalam pembelajaran, kegiatan peserta didik yaitu memilih dan mendiskusikan tugas dengan pendidik, menerima tugas yang telah dibicarakan bersama pendidik, menyusun rencana penyelesaian tugas, mencari sumber-sumber data, mengolah data baik yang sifatnya tugas individu maupun tugas kelompok, dan menyerahkan tugas yang telah selesai dikerjakan.² Jadi dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan metode resitasi, siswa menjadi lebih aktif dan giat dalam belajarnya karena siswa dituntut harus menyelesaikan tugas, dan siswa dilatih disiplin serta tanggungjawab.

Metode resitasi yang sering dipakai di MTsN 5 Tulungagung adalah resitasi individu, dimana siswa mengerjakan tugas secara individu. beberapa siswa mengatakan bahwa dengan metode resitasi individu semua siswa bekerja, karena itu tugas yang diberikan kepada masing-masing siswa, dan siswa harus bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan. Dengan metode resitasi menurut Daniel Akbar dalam jurnalnya mengatakan bahwa metode resitasi dapat memupuk rasa tanggungjawab, sebab metode ini peserta didik harus mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang telah dikerjakan.³ tetapi apabila dengan kelompok, terkadang hanya siswa yang aktif dalam kelompoknya yang mengerjakan sehingga yang kurang aktif hanya ngikut-ngikut saja.

Hasil temuan menyebutkan bahwa kelebihan metode resitasi yaitu siswa lebih leluasa mengerjakan tugas karena waktu yang dipakai lebih lama, dengan

² Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode ...*, hlm. 331

³ Ibid..., hlm.331

metode resitasi siswa dilatih untuk tanggungjawab, dan menjadikan anak untuk giat belajar. Sesuai dalam buku “Metodologi pengajaran Agama Islam” karya Dr.Hj Binti Maunah.M.Pd.I, bahwa dengan metode resitasi waktu yang digunakan anak tidak terbatas pada jam-jam sekolah saja, sehingga anak dapat memperluas jawaban yang dikumpulkan, selain itu anak dapat mempertebal tanggungjawab, karena hasil yang dikerjakan dipertanggungjawabkan dihadapan guru, dengan metode resitasi pula dapat memperdalam pengertian dan menambah keaktifan dan kecakapan siswa.⁴

Hasil temuan memaparkan kekurangan metode resitasi, yaitu sering anak tidak mengerjakan sendiri, sehingga tugas yang diberikan bukan hasil kerjanya sendiri, bisa jadi copy paste milik temannya. Binti Maunah dalam bukunya mengatakan bahwa dengan resitasi terkadang anak meniru atau menyalin pekerjaan temannya sehingga pengalaman belajarnya tidak ada.⁵

Menurut pemaparan siswa terkait implementasi metode resitasi yaitu pemberian tugas yang terlalu sering akan membuat mereka bosan. Ketika anak sudah merasa bosan, kebanyakan anak menjadi malas mengerjakannya, sehingga menyebabkan siswa asal mengerjakan saja, karena tugas yang diberikan tersebut membosankan.⁶

Hasil temuan memaparkan bahwa dengan menggunakan metode resitasi terkadang guru sulit untuk menentukan tugas yang akan diberikan, karena setiap

⁴ Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*,... Hlm hlm.159

⁵ *Ibid*..., hlm 159

⁶ *Ibid*..., hlm.160

anak memiliki kemampuan belajar dan minat belajar yang tak sama, misalnya kemampuan intelegensi, tingkat intelegensi siswa sangat menentukan tingkat keberhasilan siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.⁷ Minat setiap individu dalam belajar juga berbeda-beda. Siswa yang menaruh minat yang besar terhadap sesuatu pasti akan banyak memusatkan perhatian pada hal tersebut dari pada yang lain. Pemusatan perhatian itu memungkinkan siswa untuk belajar lebih giat dan mencapai prestasi yang diinginkan.⁸

Setiap metode mengajar, tentunya memiliki kekurangan, sebagai seorang guru harus berusaha semaksimal mungkin mengatasi kekurangan tersebut. Hasil temuan mengatakan bahwa cara untuk mengatasi kekurangan yaitu memberi siswa motivasi siswa agar mengerjakan tugasnya sendiri-sendiri. Motivasi adalah kekuatan, daya pendorong atau pembangun keinginan yang kuat dalam rangka perubahan perilaku.⁹ Adakan pengobrolan kepada siswa terhadap tugas-tugas supaya jangan memberikan tugas hasil kerja orang lain.¹⁰ Tugas yang diberikan guru kepada mereka adalah sebuah kewajiban yang memang harus dikerjakan, dalam memberi tugas seorang guru mengkonfirmasi terlebih dulu dengan siswa agar sesuai dengan kemampuan siswa, karena hasil belajar adalah suatu

⁷ Ngalm, *Psikolog Pendidikan...*, hlm 52

⁸ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum...*, Hlm.194

⁹ Nanang, dkk, *Konsep Strategi ...*, hlm.26

¹⁰ Maunah, *Metodologi Pengajaran...*, Hlm hlm.

perubahan tingkah laku setelah mereka menenpuh pengalaman belajarnya.¹¹ Jadi, jangan sampai seorang anak tidak memperoleh hasil belajar dengan baik.

Sesuai dengan penemuan di atas, keterampilan intelektual siswa di MTsN 5 Tulungagung adalah belajar stimulus atau respon. Dalam proses pembelajaran siswa dapat menjawab pertanyaan yang telah diberikan guru. Menjawab pertanyaan adalah bentuk respon atau stimulus yang paling dasar, dan apabila siswa dapat menjawab pertanyaan tersebut, berarti siswa sudah mencapai respon yang tingkatannya lebih tinggi. Dalam bukunya Ibrahim R dan Nana Syaodih, belajar stimulus atau respon adalah kegiatan belajar yang berbentuk menjalin hubungan antara suatu rangsangan dengan respon atau jawaban. Belajar respon atau stimulus yang paling sederhana adalah mengikuti perintah atau larangan guru, sampai dengan yang lebih tinggi adalah menjawab pertanyaan dan memecahkan suatu masalah yang diberikan oleh guru.¹²

Temuan di atas juga memaparkan bahwa keterampilan intelektual siswa dapat meningkat apabila menggunakan reritasi bentuk kelompok. Dengan berkelompok anak akan melakukan diskusi, dengan diskusi wawasan yang di dapat lebih luas, mereka menggabungkan jawaban dari setiap anggota kelompoknya. Kata kelompok sering disebut dengan istilah *cooperative*, yaitu dimana menekankan aktifitas *kolaboratif* siswa dalam belajar yang berbentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama dengan menggunakan berbagai

¹¹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses...*, hlm.3

¹² Ibrahim R, dan Nana Syaodih S, *Perencanaan Pembelajaran...*, hlm.36

macam aktifitas belajar guna meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran dan memecahkan masalah secara kolektif.¹³

Hasil temuan menjelaskan keterampilan intelektual individu dapat meningkat apabila siswa benar-benar mengerjakan tugasnya dengan baik. Seorang guru harus memotivasi siswa untuk benar-benar mengerjakan tugasnya, dan seorang guru harus mempertimbangkan tugas yang akan diberikannya, Daniel Akbar dalam jurnalnya yang dikutip dari Djamarah dan Bahri dalam bukunya memaparkan bahwa tugas itu harus jelas dan tegas, suatu tugas disertai penjelasan-penjelasan tentang kesulitan yang akan dihadapi, tugas itu harus berhubungan dengan yang telah peserta didik pelajari, tugas itu hendaknya di diskusikan dahulu oleh pendidik dan murid, tugas itu hendaknya disesuaikan dengan kesanggupan peserta didik, karena mereka yakin akan nilainya.¹⁴ Jadi keterampilan intelektual akan meningkat jika si anak benar-benar mengerjakan tugasnya sendiri. Selain guru memotifasi, guru juga harus mempertimbangkan apa yang akan diberikan ke siswa.

Salah satu peranan guru yang paling penting adalah sebagai motivator. Motivasi adalah salah satu prasyarat yang amat penting dalam belajar. Gedung dibuat, guru disediakan, alat belajar lengkap, dengan alasan agar siswa semangat sekolah. Tetapi semua itu akan sia-sia, jika siswa tidak ada motivasi untuk

¹³ Mashudi, Asrop Syafi'i, dan Agus Purwowidodo, *Desain Pembelajaran Inovatif Berbasis Konstruktivisme*, (Tulungagung, Stain Tulungagung Press, 2013), hlm.61

¹⁴ Wibowo dan Yoni Hermawan, *Penerapan Metode...*, hlm. 331

belajar.¹⁵ seperti halnya siswa yang tidak sungguh-sungguh mengerjakan tugas, waktunya akan sia-sia karena tidak meningkat hasil belajarnya. Jadi seorang guru harus bisa memotivasi siswa, agar siswa mencapai hasil belajar yang baik dan tujuan belajarnya akan tercapai. Memotivasi siswa tidak hanya disampaikan pada permulaan tahun ajaran baru saja, tetapi juga pada saat-saat diperlukan.

Hasil temuan menjelaskan bahwa hasil belajar melalui keterampilan intelektual siswa dapat dilihat dari daftar nilai kognitif siswa. Daftar nilai menunjukkan sebagian besar nilai siswa meningkat. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil yang berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual.¹⁶

B. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui strategi kognitif siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Tulungagung

Strategi kognitif siswa di MTsN 5 Tulungagung yaitu strategi elaborasi dan strategi afektif. Strategi elaborasi adalah proses penambahan rincian, sehingga informasi baru akan menjadi lebih bermakna. Dengan strategi elaborasi, pengkodean akan lebih mudah dilakukan dan memberikan kepastian. Strategi elaborasi membantu memindahkan informasi baru dari memori di otak yang bersifat jangka pendek ke jangka panjang dengan menciptakan hubungan dan

¹⁵ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Grasindo, 2002), hlm.329

¹⁶ Rifa'i dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan...*, hlm. 59

gabungan antara informasi baru dengan yang pernah ada.¹⁷ Strategi afektif berhubungan dengan aktifitas yang bermediasi sosial dan berinteraksi dengan yang lain.¹⁸

Strategi elaborasi siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung yaitu pembuatan catatan. Berdasar hasil temuan di atas, siswa membuat catatan dengan tujuan mempermudah belajar. pembuatan catatan adalah strategi belajar yang menggabungkan antara informasi yang dimiliki sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh melalui informasi mencatat.¹⁹ Dengan mencatat siswa dapat menghafal informasi yang telah didapat.

Sedangkan contoh strategi afektif siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung berdasar temuan diatas yaitu siswa dapat mempertahankan perhatian. Siswa yang dapat mempertahankan perhatian, sekalipun dia ramai atau bercanda dikelas, dia tetap akan bisa fokus terhadap pembelajaran, tetap bisa menerima materi yang diajarkan dengan baik. Perhatian merupakan keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu objek atau benda-benda atau sekumpulan objek. Proses timbulnya perhatian ada dua cara, yaitu perhatian yang timbul dari keinginan (*volitional attention*) dan bukan dari keinginan atau tanpa kesadaran kehendak (*nonvolitional attention*).²⁰

¹⁷ Iskandarwassid, dan Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 12

¹⁸ *Ibid...*, hlm. 20

¹⁹ *Ibid...*, hlm. 12

²⁰ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam...*, hlm. 130

Hasil wawancara dengan siswa terkait cara mereka mempertahankan perhatian yaitu ketika mereka mencatat, mereka beralasan agar ketika sewaktu-waktu guru memberikan tugas atau memberikan pertanyaan, mereka dengan mudah menjawab dan menyelesaikan tugas. Dapat dikatakan perhatian tersebut timbul karena keinginan. Siswa menginginkan agar bisa tetap fokus terhadap pembelajaran. Paradigma konstruktivisme oleh Jean Piaget melandasi timbulnya strategi kognitif disebut teori *meta cognition*. *Meta cognition* merupakan keterampilan yang dimiliki oleh siswa dalam mengatur dan mengontrol proses berfikirnya. Menurut Preissien, *meta cognition* meliputi empat keterampilan meliputi keterampilan pemecahan masalah, keterampilan pengambilan keputusan, kemampuan berfikir kritis, dan kemampuan berfikir kreatif.²¹

Hasil temuan memaparkan bahwa hasil belajar meningkat jika dilihat dari strategi kognitif. Meningkatnya strategi kognitif tergantung siswa itu sendiri. Sebagai seorang guru, motivasi berprestasi mungkin dapat membantu dalam merencanakan kegiatan-kegiatan, dimana siswa membutuhkan untuk berprestasi dan menghindari kegagalan. Menurut teori ini siswa yang bermotivasi tinggi untuk mencapai prestasi akan merespon dan menentang lebih banyak terhadap tugas-tugas yang diberikan guru.²²

Seorang anak yang bisa mempertahankan perhatiannya tak lepas dari faktor guru, misalnya seorang guru yang menggunakan metode kurang baik.

²¹ Hartono. *Modul Strategi ...*, hlm.4

²² Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan...*, hlm.255

Metode mengajar guru yang kurang baik dapat terjadi karena guru kurang persiapan dan kurang menguasai bahan pelajaran sehingga guru tersebut menerangkannya tidak jelas. Akibatnya siswa malas belajar.²³

Dari hasil paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa dengan penggunaan metode resitasi individu, hasil belajar siswa melalui strategi kognitif dapat meningkat. Hal tersebut dapat diketahui melalui nilai kognitif dan nilai afektif siswa. Ranah kognitif berkaitan dengan hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Sedangkan ranah afektif berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai.²⁴

C. Implementasi metode resitasi individu dalam meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan motorik siswa kelas VII pada mata pelajaran fiqh di MTsN 5 Tulungagung

Keterampilan motorik siswa kelas VII di MTsN 5 Tulungagung yaitu terlihat saat pratik sholat. Ketika guru menyuruh anak untuk praktek sholat, ada anak yang sudah lancar dan benar. Namun ada juga anak yang belum lancar tetapi melakukannya sudah benar. Ada yang masih salah pratik sholat. Jadi dapat disimpulkan bahwa setiap anak pasti memiliki keterampilan motorik yang berbeda-beda tergantung usaha mereka dalam belajar. Tetapi ada yang sebenarnya mereka hafal, lancar dan melakukan dengan baik dan benar. Sebagian besar

²³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor...*, hlm.69

²⁴ Rifa'I dan Catharina, *Psikologi Pendidikan...*, hlm 86

keterampilan psikomotor telah dipelajari dan dikuasai dengan sangat baik dan boleh dikatakan dapat dilaksanakan secara otomatis, sehingga orang itu hampir tidak menyadari bahwa keterampilan-keterampilan itu pernah dipelajari sebelumnya.²⁵

Paparan hasil temuan menjelaskan pada kenyataannya, keterampilan motorik setiap individu tidaklah sama, hal tersebut terjadi karena faktor-faktor tertentu. Mereka bisa menjadi lupa atau kurang yakin dengan yang dilakukannya. Menurut siswa faktor kelelahan dan kebosanan menjadikan mereka kurang antusias mengikuti kegiatan, Kelelahan ada dua macam, yaitu kelelahan jasmani (fisik) dan kelelahan rohani (psikis). Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan muncul kecenderungan untuk membaringkan tubuh (beristirahat). Sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk berbuat sesuatu menjadi hilang.²⁶ Jadi, seorang guru sebaiknya memperhitungkan kondisi siswa yang demikian.

Dengan meningkatkan keterampilan motorik anak, hasil belajar anak akan meningkat. Namun keterampilan motorik akan meningkat jika anak tersebut benar-benar sungguh-sungguh dalam belajar. Yang mempengaruhi belajar salah satunya adalah kesiapan. Kesiapan merupakan kesediaan untuk memberi respons atau bereaksi. Kesediaan itu datang dari dalam diri siswa itu sendiri. Kesiapan

²⁵ Adisewojo, dkk, *Penilaian Keberhasilan...*, hlm.144

²⁶ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran...*, hlm.136

amat perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dengan kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.²⁷

Selain kesiapan, yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar adalah intelegensi. Tingkat intelegensi siswa sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Semakin tinggi kemampuan intelegensi siswa, maka semakin besar peluangnya meraih sukses, demikian pula sebaliknya.²⁸

Hasil temuan dipaparkan bahwa menggunakan metode resitasi individu dapat meningkatkan hasil belajar melalui keterampilan motorik. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai psikomotorik siswa. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik, keterampilan motorik dan syaraf, manipulasi obyek, dan koordinasi syaraf. Kategori jenis perilaku untuk ranah jenis psikomotorik adalah persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian dan kreatifitas.²⁹

²⁷ *Ibid...*, hlm.136

²⁸ Ngalim, *Psikologi Pendidikan...* hlm.52

²⁹ Rifa'I dan Catharina Tri Anni, *Psikologi Pendidikan...*,